

Representasi Simbolik Konflik Keluarga Dalam Film Ipar Adalah Maut (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tahap Pra-Konflik dan Konfrontasi)

Raihan Fadhilah Santoso¹, Ali Alamsyah Kusumadinata², Undang Suryatna³

^{1,2,3}Universitas Djuanda Bogor

e-mail: raihanfadhilah2017@gmail.com

ABSTRAK

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga sarat akan pesan sosial dan budaya yang dapat dianalisis secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konflik hubungan keluarga direpresentasikan dalam film Ipar Adalah Maut, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika, yang memfokuskan kajian pada tiga lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui observasi terhadap adegan-adegan dalam film dan didukung dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam film dibangun secara bertahap melalui simbol-simbol visual dan verbal yang merepresentasikan dinamika rumah tangga. Pada tahap pra-konflik, ketegangan muncul secara halus melalui dialog dan ekspresi nonverbal yang mengisyaratkan ketidakseimbangan dalam relasi keluarga. Sedangkan pada tahap konfrontasi, konflik menjadi lebih nyata dengan hadirnya tindakan-tindakan yang memperlihatkan pengkhianatan dan keretakan kepercayaan. Selain itu, ditemukan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan konflik personal, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam keluarga. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian literasi media dan pendidikan karakter, khususnya dalam memahami bagaimana media dapat mereproduksi nilai-nilai sosial dan gender.

Kata Kunci: konflik keluarga, semiotika, Roland Barthes, representasi media, film

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan psikologis dalam masyarakat (Anwas, 2013). Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral, membentuk opini publik, dan menyuarakan isu-isu sosial yang relevan (Gunawan & Junaidi, 2020). Berkat perpaduan antara unsur audio dan visual, film dapat memengaruhi emosi dan pemahaman penonton terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Cañas-Bajo et al., 2022).

Menurut Warsana et al. (2021), film saat ini menjadi media populer yang dinikmati oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa, dan dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Cerita yang ditampilkan dalam film, baik fiksi maupun yang diangkat dari kisah nyata, sering kali menjadi cerminan dari dinamika kehidupan masyarakat sehari-hari (Warsana et al., 2021).

Sebagai media komunikasi massa, film juga dapat menjadi objek kajian akademik yang menarik, terutama dalam kajian semiotika (Pambudiasih, 2023). Melalui pendekatan semiotika, film dapat dianalisis untuk mengungkap makna tersembunyi dari simbol, visual, dan dialog yang digunakan dalam adegan-adegan tertentu. Salah satu teori semiotika yang banyak digunakan dalam kajian media adalah teori semiotika dari Roland Barthes (Indra Wiguna Mahfud et al., 2024).

Barthes (1977) menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Sholihah & Zakarias, 2024). Kombinasi keduanya membentuk makna pertama yang disebut makna denotatif, yaitu makna literal atau harfiah. Makna denotatif dapat membentuk lapisan kedua, yaitu makna konotatif yang lebih bersifat emosional dan kultural. Pada tahap ketiga, Barthes memperkenalkan konsep *mitos*, yaitu ideologi yang terlembaga dalam masyarakat dan terbentuk dari sistem tanda yang dianggap alamiah, padahal sebenarnya hasil konstruksi budaya (Cahyani & Akmaliyah, 2025).

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika adalah Ipar Adalah Maut (2024). Film ini merupakan adaptasi dari kisah nyata yang sempat *viral* di media sosial dan kemudian diangkat ke layar lebar oleh rumah produksi MD Pictures. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film ini berhasil menarik lebih dari 4,7 juta penonton di bioskop dan jutaan penonton di *platform streaming* digital seperti Netflix. Kisahnya berpusat pada dinamika rumah tangga antara Nisa, Aris, dan Rani, di mana konflik utama muncul akibat perselingkuhan antara Aris (suami) dan Rani (adik ipar Nisa) (Adritama, 2024).

Konflik dalam film ini tidak hanya menggambarkan keretakan hubungan suami istri, tetapi juga menyentuh aspek nilai-nilai keluarga, kepercayaan, dan peran perempuan dalam rumah tangga. Melalui pendekatan semiotika Barthes, konflik tersebut dapat dianalisis dalam tiga lapisan makna: denotatif (apa yang terlihat), konotatif (makna emosional dan kultural), dan mitos (nilai-nilai sosial yang tersembunyi).

Pondy (1967) menjelaskan bahwa konflik dalam hubungan sosial, termasuk keluarga, memiliki tahapan, mulai dari pra-konflik, konfrontasi, krisis, hingga pasca-konflik (Indrawan & Putri, 2022). Pada film *Ipar Adalah Maut*, dua tahap awal pra-konflik dan konfrontasi terlihat sangat jelas dan menjadi landasan awal berkembangnya konflik rumah tangga. Tahap pra-konflik ditandai oleh kehadiran Rani ke dalam rumah tangga Nisa dan Aris, sementara tahap konfrontasi dimulai saat Nisa mulai menyadari adanya kedekatan tidak wajar antara suami dan adiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konflik keluarga direpresentasikan dalam film melalui sistem tanda visual dan verbal. Fokus kajian terbatas pada tahap pra-konflik dan konfrontasi sebagai bagian awal dari krisis rumah tangga. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, analisis ini berusaha menjelaskan makna-makna yang tersembunyi dalam adegan-adegan kunci, serta bagaimana film membentuk wacana tentang nilai keluarga, kesetiaan, dan peran gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sosial yang muncul dalam film *Ipar Adalah Maut*, khususnya dalam konteks konflik hubungan keluarga. Pendekatan ini dipilih karena lebih menekankan pada proses pemaknaan dan pengalaman subjektif yang terekam dalam simbol dan narasi visual (Yurmaini et al., 2024).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang memfokuskan kajian pada tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi,

dan mitos. Film dipahami sebagai teks budaya yang sarat akan tanda, sehingga setiap adegan, dialog, ekspresi, hingga properti visual dianalisis sebagai bentuk representasi ideologi tertentu. Penelitian difokuskan pada adegan-adegan yang menggambarkan tahap pra-konflik dan konfrontasi dalam hubungan antara tokoh Nisa, Aris, dan Rani.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan adegan atau *scene* dalam film yang mengandung representasi konflik keluarga. Peneliti menyeleksi adegan berdasarkan relevansinya dengan konflik, seperti perubahan ekspresi, penggunaan simbol rumah tangga, dan interaksi antar tokoh.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film, dengan mencatat dan mendokumentasikan adegan-adegan penting, serta melalui studi pustaka yang berkaitan dengan teori semiotika, representasi media, dan studi konflik keluarga. Observasi ini melibatkan pengamatan secara mendalam terhadap visual dan narasi film, sementara studi pustaka mendukung penelusuran makna secara teoritis (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan dua tahap utama. Pertama, analisis denotatif yang mengungkap makna literal dari elemen visual dan dialog dalam film. Kedua, analisis konotatif dan mitos untuk menelusuri makna emosional, sosial, dan ideologis di balik simbol yang digunakan (Ubaidillah & Patriansah, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari observasi film dengan literatur dan referensi teori yang relevan (Fusch et al., 2018). Selain itu, dilakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian antara interpretasi peneliti dan konteks cerita yang disampaikan dalam film (Machali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Film

Film *Ipar Adalah Maut* merupakan film drama produksi MD Pictures yang dirilis pada tahun 2024. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan naskahnya ditulis

oleh Oka Aurora berdasarkan cerita viral dari Eliza Sifa di platform TikTok. Film ini mengangkat konflik rumah tangga, berpusat pada hubungan antara Nisa, Aris (suaminya), dan Rani (adik kandung Nisa). Dengan latar kehidupan rumah tangga yang awalnya harmonis, film ini menggambarkan kehancuran akibat perselingkuhan antara Aris dan Rani yang terjadi dalam ruang domestik Nisa sendiri.

Secara sinematik, film ini dikemas dengan elemen visual dan musikal yang mendukung atmosfer emosional cerita. Musik latar berjudul "Tak Selalu Memiliki" yang dinyanyikan oleh Lyodra turut memperkuat emosi penonton. Dari sisi capaian, film ini mendapat sambutan positif dari publik, baik dari jumlah penonton maupun dari segi ulasan.

Tokoh utama dalam film ini adalah Nisa (diperankan oleh Michelle Ziudith), seorang perempuan muda yang digambarkan taat, penyayang, dan setia. Aris (Deva Mahendra) tampil sebagai sosok suami religius dan berwibawa, sedangkan Rani (Davina Karamoy), adik Nisa, menjadi simbol ketegangan dalam relasi keluarga. Ketiga tokoh ini menjadi poros utama dalam perkembangan konflik yang dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis Representasi Konflik dalam Film Menggunakan Semiotika Roland Barthes

Film sebagai media visual menyampaikan makna bukan hanya melalui narasi dan dialog, tetapi juga melalui simbol dan tanda-tanda visual yang membentuk persepsi penonton. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menguraikan bagaimana konflik hubungan keluarga direpresentasikan dalam film *Ipar Adalah Maut*, terutama pada tahap pra-konflik.

a. Tahap Pra-Konflik

Peneliti menemukan empat adegan *scene* yang merepresentasikan tahap pra-konflik atau awal mula terjadinya konflik hubungan keluarga yang digambarkan dalam alur cerita. Tahap pra-konflik ini merupakan fase dimana tanda-tanda ketegangan mulai muncul, namun belum berkembang menjadi konflik yang terbuka.


Pada fase ini., terdapat indikasi awal yang menunjukkan adanya potensi konflik, seperti perubahan sikap, ekspresi nonverbal, dan dialog yang mengandung makna tersirat. Berikut ini bagian bagian yang dijelaskan oleh peneliti terdapat pada menit menit 14:50 - 15:29.

Tabel 1. Scene Tahap Pra konflik

Adegan 1
Visual

Audio
Nisa: Assalamualaikum bu Ibu nisa: Waalaikumsalam. Nis ibu kan sudah kasih lihat ke rani foto foto kosan yang kamu cerita itu Nisa: Lalu Rani bagaimana bu suka?
Adegan 2
Visual

Audio
Ibu Nisa: Dia sih iya iya saja , tapi bagaimana ya? Nisa: ada apa Bu ? Ibu Nisa: sebenarnya ibu itu kurang sreg kalau adikmu ngekos, ibu tuh takut kalau di semarang adikmu tidak ada yang mengawasi, Coba dia bisa tinggal sama kamu.
Adegan 3
Visual


Audio
Nisa: ibu mau Rani tinggal dulu sama aku ? Begitu Bu ? Ibu Nisa: Itu Cuma kekhawatiran ibu saja. Sudah Nis tidak usah dipikirkan lupakan saja . ingat ya nis yang tadi itu tidak usah dipikirkan yaa? Assalaimualaikum Nisa: iya bu terima kasih yaa, Waalaikumsalam
Adegan 4
Visual

Audio
Aris : Tadi ibu nelpon ada apa sayang? Nisa : Ini ibu khawatir mas kalo Rani hidup sendiri di semarang ? ibu maunya rani tinggal bersama kita mas? Kira kira kamu keberatan gak mas? Aris : kamunya jadi repot gak kalau rani tinggal disini Nisa : Bukan masalah repotnya mas aku tuh kepikiran kita bakal nyaman gak yah ada orang lain tinggal di rumah ini Aris : dia kan bukan orang lain, dia kan adekmu kan rani juga menjadi adikku juga toh gapapa rani tinggal disini aja Nisa : beneran mas , makasih ya mass Aris : ya sama sama sayang

Makna Denotasi

Dalam adegan ini ditampilkan percakapan antara Nisa dan ibunya melalui sambungan telepon. Ibu Nisa menyampaikan Kekhawatirannya jika adiknya, Rani, tinggal sendiri di Semarang. Melalui dialog, sang ibu berkata "Ibu sebenarnya kurang sreg kalau adikmu mengekos. Ibu tuh takut kalau di Semarang adikmu tidak ada yang mengawasi. Coba dia bisa tinggal sama kamu." Dari dialog ini, tergambar bahwa sang ibu lebih merasa tenang jika Rani tinggal bersama kakaknya. Setelah percakapan telepon selesai, Nisa menyampaikan maksud ibunya kepada sang suami, Aris. Dalam responnya, Aris berkata. "Dia kan adikmu, Sayang, berarti Rani adikku juga toh. Yowes, kita jagain sama-sama ya." Melalui dialog ini, Aris menunjukkan sikap supportif terhadap permintaan ibu Nisa, dan menyetujui agar Rani tinggal bersama mereka. Kalimat tersebut juga menyatakan bahwa Rani diterima sebagai bagian dari keluarga mereka.

Makna Konotasi

Dalam adegan ini secara implisit membangun ketegangan ringan dalam hubungan keluarga. Kekhawatiran dari ibu Nisa menjadi bibit awal potensi konflik karena adanya perubahan dalam dinamika rumah tangga Nisa dan Aris. Wajah dan ekspresi Nisa menunjukkan keraguan dan kebingungan, seolah mempertanyakan apakah kehadiran Rani di rumah mereka akan memengaruhi kenyamanan dan keseimbangan relasi yang sudah terbangun. Meskipun tidak terjadi pertengkaran terbuka, keraguan Nisa menjadi sinyal awal akan adanya dinamika emosional yang bisa berkembang menjadi konflik dalam babak-babak selanjutnya.

Makna Mitos

Dalam adegan ini menyiratkan adanya konstruksi sosial yang melekat kuat dalam masyarakat, terutama terkait dengan peran dan posisi perempuan. Terdapat mitos bahwa perempuan belum dianggap sepenuhnya mampu hidup mandiri tanpa pengawasan, sehingga keberadaannya harus tetap dalam kontrol anggota keluarga, khususnya yang lebih tua atau laki-laki. Selain itu, tergambar pula mitos mengenai

posisi istri yang perlu mendapatkan persetujuan suami dalam pengambilan keputusan keluarga. Meskipun hubungan Nisa dan Aris terlihat harmonis, sikap Nisa yang perlu berdiskusi terlebih dahulu dengan suami sebelum memutuskan sesuatu menunjukkan bahwa keputusan personal seorang perempuan masih sangat bergantung pada struktur keluarga dan dominasi laki-laki dalam rumah tangga. Hal ini mencerminkan nilai-nilai patriarkal yang masih melekat dalam representasi relasi keluarga dalam film.

b. Tahap Konfrontasi

Pada bagian ini, peneliti menemukan lima adegan atau *scene* yang merepresentasikan tahap konfrontasi dalam konflik hubungan keluarga dalam film Ipar Adalah Maut. Tahap konfrontasi merupakan fase dimana konflik mulai terlihat secara nyata dan mulai memengaruhi hubungan antar tokoh secara langsung. Ketegangan antar karakter ini mulai meningkat, dan benih-benih konflik yang sebelumnya tersembunyi mulai muncul ke permukaan



Tabel 2. Scene Tahap Konfrontasi

Adegan 1
Visual

Menit 1.02.22 – 1.04.07
<p><i>Scene</i> beralih ke momen Hari Lebaran. Ibu Nisa menunjukkan ekspresi curiga saat melihat Rani tersenyum ke arah Aris. Saat Rani pamit, Ibu Nisa memberi pesan serius, menggambarkan kecurigaannya terhadap interaksi Rani dan Aris. Rani berusaha tetap tenang dan menjawab dengan tegas.</p>
Audio
<p>Rani: Bu, Rani izin pamit ya, Bu. Ibu Nisa: Ibu pesan satu kepada kamu ya, Rani. Ojo aneh-aneh di rumah mbakmu, ya. Rani: Iya Bu, tenang saja. Ibu Nisa: Beneran loh ya, Rani. Rani: Iya Bu.</p>
Adegan 2

Visual

Menit 1.08.24 – 1.09.28
<p>Di rumah Nisa, keluarga sedang bersantai menonton TV. Raya memberitahu bahwa Pak Junaedi menelepon, tapi suara di telepon seperti perempuan. Rani tampak gugup dan langsung masuk kamar, memicu kecurigaan Nisa..</p>
Audio
<p>Raya: Oh iya Mas, tadi Pak Junaedi telpon, tapi lucu deh, suaranya kayak perempuan. Nisa: Suara perempuan? Raya: Iya, aku dengar "Halo, di mana Mas?" Rani gugup dan bergegas ke kamar. Rani: Mbak, aku bawa, yah. Aris: Salah dengar kali kamu tuh, sayang. Raya: Enggak, Pah. Beneran suara perempuan. Aris: Ya tadi kan kita di jalan, banyak yang lewat, mungkin suara ibu-ibu. Raya: Enggak, Pah. Ya sudah kalau enggak percaya.</p>

Aris: Yah kok ngambek. Moa, tolongin.
Adegan 3
Visual

Menit 1.09.30 – 1.11.53
Di toko kue, Nisa curhat pada temannya soal perubahan sikap Aris. Amanda menyarankan Nisa untuk memeriksa HP dan mobil Aris jika merasa curiga. Nisa mulai mencari bukti konkret.
Audio
<p>Nisa: Da, aku mau curhat. Amanda: Ada apa, Mbak? Nisa: Da, kok aku merasa Mas Aris ada yang beda, ya? Amanda: Beda apanya, Nis? Nisa: Ya aku merasa ada yang disembunyiin dari aku. Amanda: Emang kamu ngerasain perbedaan apa? Pulang telat? Sering keluar kota? Telepon diam-diam? Nisa: Enggak sih, enggak ada. Amanda: Ya terus apa, Nis? Nisa: Aku ngerasa gerak-geriknya aneh, nggak kayak biasanya. Amanda: Tapi kamu tahu kan, aku belum berumah tangga. Tapi kalau aku udah ngerasa kayak gitu sama pasangan, aku nggak diem aja. Aku langsung cek HP, mobilnya, kalau perlu samperin ke tempat kerjanya. Soalnya Nis, badai paling bahaya itu awalnya nggak kelihatan tandatandanya. Nisa mulai mengecek HP dan mobil Aris.</p>
Adegan 4
Visual

Menit 1.16.04 – 1.17.53
Nisa membereskan kamar. Aris mengatakan akan menginap di hotel karena rapat dosen. Nisa mulai curiga dan langsung menyusul ke hotel. Saat di hotel, Nisa menemukan bahwa Aris tidak benar-benar menginap.
Audio

<p>Aris: Sayang, aku minta tolong dong siapin baju buat satu malam. Aku kayaknya bakal ngeinep. Nisa: Loh, kok mendadak banget, Mas? Emangnya ada acara apa? Aris: Ya, baru diinfo tadi pagi. Daftar kompetensi harus direvisi, mendesak katanya. Nisa: Di mana acaranya, Mas? Aris: Di hotel... apa tadi namanya, ya? Nanti aku kirim ke kamu, ya. Nisa: Sama siapa saja, Mas? Aris: Ya biasa, Pak Junaedi, terus ada yang lain juga. Aku belum tahu siapa saja yang hadir. Nisa: Ya sudah, Mas. Nanti aku siapkan, ya.</p>
Adegan 5
Visual

Audio
<p>Scene beralih ke Nisa yang menuju hotel dengan ekspresi curiga. Nisa: Ada yang namanya Aris Nazif Baihaki menginap di sini? Dia suami saya. Karyawan Hotel: Baik, saya cek dulu ya, Bu. Mohon maaf, atas nama tersebut tidak menginap di sini. Nisa: Kalau atas nama Junaedi Prawito? Pak Junaedi: Aku. Aris: Sayang, kok kamu di sini? Ini ceritanya apa nih, surprise? Nisa: Aku ini Mas, mau nemenin kamu menginap. Aris: Manis sekali sih. Tapi aku nggak jadi ngeinep, Sayang. Soalnya semua poin revisi udah disepakati, jadi sehari saja cukup. Nisa: Terus sekarang ngapain, Sayang? Aris: Ya pulang. Mau apa? Mau menginap, ya? Nisa: Pulang saja, Mas.</p>

Makna Denotasi

- a. Ibu Nisa memberikan peringatan kepada Rani agar tidak berperilaku aneh di rumah Nisa. Pernyataan ini mencerminkan interaksi antara Rani dan ibunya, di mana Rani menegaskan komitmennya untuk mematuhi pesan tersebut. Hal ini menandakan adanya kontrol sosial dalam hubungan mereka, yang menggarisbawahi kewajiban dan norma yang harus dijalani dalam konteks keluarga.
- b. Nisa merasakan perubahan sikap pada Aris yang kemudian mendorongnya untuk memeriksa ponsel dan mobil Aris. Perubahan perilaku Aris mulai dirasakan oleh Nisa, yang kemudian mendorongnya untuk mengambil langkah lebih lanjut dengan memeriksa perangkat pribadi Aris. Tindakan ini menggambarkan upaya Nisa untuk mencari bukti atau mengonfirmasi perasaan curiganya terhadap perubahan yang terjadi dalam dinamika hubungan mereka.
- c. Aris menginformasikan bahwa ia akan menginap di hotel karena adanya rapat mendesak dengan dosen. Langkah Nisa untuk memverifikasi informasi yang diberikan oleh Aris dengan memeriksa langsung lokasi hotel menggambarkan upaya konkret untuk memastikan kebenaran dari pernyataan Aris. Tindakan ini semakin memperdalam kecurigaan Nisa terhadap kejujuran Aris, yang dapat berpotensi mengarah pada ketidakpercayaan yang lebih besar dalam hubungan mereka.
- d. Nisa menemukan bahwa Aris tidak menginap di hotel tersebut setelah memeriksanya langsung ke lokasi. Langkah Nisa untuk memverifikasi informasi yang diberikan oleh Aris dengan memeriksa langsung lokasi hotel menggambarkan upaya konkret untuk memastikan kebenaran dari pernyataan Aris. Tindakan ini semakin memperdalam kecurigaan Nisa terhadap kejujuran Aris, yang dapat berpotensi mengarah pada ketidakpercayaan yang lebih besar dalam hubungan mereka.

- e. Nisa menanyakan status keberadaan Aris di hotel kepada petugas, yang kemudian memberikan informasi bahwa Aris tidak ada di sana. Dalam percakapan ini, petugas hotel mengonfirmasi bahwa Aris tidak menginap di sana, yang bertentangan dengan informasi yang diberikan sebelumnya oleh Aris. Ketidaksesuaian ini semakin memperburuk ketegangan yang ada, memperkuat rasa curiga dan ketidakpastian yang dialami oleh Nisa.

Makna Konotasi

- a. Kecemasan dan kecurigaan yang dirasakan oleh Nisa terhadap Aris menggambarkan dinamika ketidakpercayaan yang berkembang dalam hubungan mereka. Ketegangan ini mencerminkan penurunan kualitas komunikasi antara suami dan istri, yang semakin memperburuk keterbukaan dan kepercayaan dalam hubungan tersebut.
- b. Peringatan ibu Nisa mengenai untuk tidak berperilaku aneh di rumah Mbaknya menunjukkan adanya ekspektasi sosial yang kuat dan kontrol terhadap perilaku individu dalam kehidupan keluarga. Pesan ini juga mencerminkan tekanan sosial yang turut memperburuk ketegangan yang dialami oleh Nisa, serta semakin memperdalam rasa kecurigaan terhadap Aris.
- c. Kepergian mendadak Aris ke hotel untuk menghadiri rapat dengan dosen menambah kecurigaan Nisa, mengingat tidak jelas mengenai detail rapat tersebut. Hal ini menciptakan kesan bahwa Aris mungkin sedang menyembunyikan sesuatu dari Nisa, memperburuk ketidakpastian yang sudah ada dalam hubungan mereka.
- d. Tindakan Nisa yang memeriksa ponsel dan mobil Aris menggambarkan adanya ketidakpercayaan yang semakin mendalam, yang mendorongnya untuk melanggar privasi demi mencari bukti yang dapat menjelaskan perubahan perilaku Aris. Ini menunjukkan adanya usaha yang dilakukan untuk mengonfirmasi atau memahami alasan dibalik sikap Aris yang tampak berubah.

- e. Kunjungan langsung Nisa ke hotel tempat Aris menginap memperlihatkan eskalasi ketidakpercayaan yang semakin parah. Nisa merasa perlu untuk menyelidiki kebenaran informasi yang diberikan oleh Aris, sebuah tindakan yang mencerminkan keretakan yang semakin tajam dalam hubungan mereka, di mana kebutuhan untuk verifikasi informasi mengalahkan rasa saling percaya yang seharusnya ada dalam hubungan pernikahan.

Makna Mitos

- a. Kecurigaan terhadap pasangan dalam konteks hubungan pernikahan dapat dipahami melalui mitos tentang kesetiaan yang melekat dalam institusi pernikahan. Mitos ini menempatkan pasangan sebagai simbol kesetiaan dan kepercayaan, di mana setiap bentuk ketidaksetiaan atau kecurigaan dianggap sebagai ancaman serius terhadap stabilitas hubungan tersebut.
- b. Tindakan perempuan yang memeriksa ponsel atau mobil pasangan menggambarkan mitos sosial mengenai "peran" perempuan sebagai penjaga moralitas dalam hubungan. Mitos ini mengimplikasikan bahwa perempuan harus peka terhadap perubahan dinamika dalam hubungan dan seringkali dianggap bertanggung jawab untuk memastikan kejujuran serta kestabilan hubungan tersebut.
- c. Peran laki-laki yang bekerja di luar rumah, seperti yang digambarkan pada karakter Aris yang bekerja dengan Pak Junaedi, mencerminkan mitos tentang peran gender dalam masyarakat. Dalam mitos ini, laki-laki dianggap sebagai pihak yang aktif di luar rumah sementara perempuan berperan dominan di dalam rumah. Ketika Aris tiba-tiba meninggalkan rumah dan tidak memberikan penjelasan yang jelas, hal ini mengguncang mitos tersebut, karena dalam kerangka sosial yang ada, laki-laki diharapkan untuk bertindak jujur dan terbuka kepada pasangan mereka.
- d. Stereotip terkait hotel dan rapat mendesak memperkuat mitos bahwa situasi-situasi tertentu, seperti rapat yang penting, sering kali digunakan sebagai kedok

untuk menutupi aktivitas yang mencurigakan. Mitos ini memperjelas bahwa hotel dan rapat sering kali dianggap sebagai tempat yang ideal untuk menyembunyikan perilaku tidak jujur, sehingga memperburuk kesan ketidakpercayaan yang berkembang dalam hubungan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam film *Ipar Adalah Maut* dibangun melalui tanda-tanda yang tidak langsung. Film ini menyampaikan konflik lewat cara yang halus: melalui ekspresi wajah, dialog, pakaian, serta cara tokoh-tokohnya berinteraksi. Untuk memahami makna-makna tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang membagi makna menjadi tiga tingkatan: denotatif (makna langsung), konotatif (makna tersirat), dan mitos (nilai budaya atau ideologi yang dianggap wajar) (Adzhani et al., 2024).

Pada tahap pra-konflik, terlihat bahwa suasana rumah tangga Nisa dan Aris masih tampak baik-baik saja, tetapi mulai muncul hal-hal kecil yang bisa menjadi sumber konflik. Contohnya, saat ibu Nisa meminta agar Rani tinggal bersama mereka. Secara sekilas, ini terlihat seperti permintaan biasa. Tapi jika dilihat lebih dalam, ada ketegangan dalam hati Nisa. Ia tampak ragu, ekspresi wajahnya tidak tenang. Saat ia menyampaikan permintaan ibunya kepada Aris, ia pun berbicara dengan hati-hati.

Menurut Pondy (1967), tahap pra-konflik terjadi ketika ada ketidaksesuaian atau perbedaan pandangan, tapi belum terjadi pertengkaran (Rahman & Aristhya, 2024). Dalam hal ini, kehadiran Rani mulai mengubah keseimbangan dalam rumah tangga. Nisa mungkin merasa rumah tangganya akan terganggu, tetapi belum bisa menolaknya karena permintaan itu datang dari ibunya, dan ia pun harus meminta persetujuan suami.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam banyak budaya, termasuk yang digambarkan dalam film ini, perempuan masih dianggap harus tunduk pada keputusan keluarga atau suami. Sunaryanto (2024) menyebut bahwa perempuan dalam film sering digambarkan sebagai pihak yang hanya bisa mengikuti, bukan

memutuskan. Ini adalah bagian dari mitos patriarki, yaitu pandangan lama yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang keputusan utama dalam keluarga (Sunaryanto, 2024).

Pada tahap konfrontasi, konflik mulai muncul lebih jelas. Rani mulai menunjukkan perilaku yang tidak pantas, misalnya memakai pakaian tidur yang terbuka di rumah. Aris mulai menunjukkan ketertarikan. Nisa pun mulai curiga. Meskipun belum ada pertengkaran, suasana rumah terasa canggung. Kamera sering menyorot ekspresi wajah Nisa yang bingung, gelisah, dan mulai tidak nyaman.

Ibu Nisa bahkan sempat menegur Rani secara halus saat Lebaran, dengan berkata, "oyo aneh-aneh yo." Adegan ini menjadi sinyal bahwa orang-orang mulai menyadari ada yang tidak wajar. Namun, lagi-lagi, yang ditegur adalah Rani, bukan Aris. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih sering dijadikan pihak yang disalahkan ketika terjadi masalah dalam keluarga. Basnapal dan Wulan (2019), menjelaskan bahwa dalam film, perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang "menggangu" keharmonisan rumah tangga, sementara laki-laki tetap terlihat wajar (Basnapal & Wulan, 2019).

Selain itu, pengambilan gambar dalam film juga mendukung munculnya konflik. Misalnya, pencahayaan berubah menjadi lebih gelap, kamera lebih banyak menyorot wajah-wajah tegang, dan suara musik latar menjadi lebih lambat atau menekan. Semua elemen ini membuat penonton merasakan bahwa konflik sedang tumbuh (Ritonga & Lestari Dara Cinta Utami, 2023).

Film ini, seperti yang dijelaskan Gunawan dan Junaidi (2020), bukan hanya sekadar tontonan, tapi juga membawa pesan budaya. Lewat cara penggambaran tokoh dan alur cerita, film membentuk pemahaman penonton tentang apa yang benar dan salah, siapa yang harus dipatuhi, dan siapa yang salah saat konflik muncul (Gunawan & Junaidi, 2020).

Dengan demikian, film *Ipar Adalah Maut* memperlihatkan bahwa konflik keluarga bisa dibangun secara perlahan melalui simbol-simbol sederhana. Tapi di

balik simbol itu, tersimpan pandangan lama tentang posisi perempuan, peran keluarga, dan kekuasaan dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik hubungan keluarga dalam film *Ipar Adalah Maut* direpresentasikan secara bertahap melalui tanda-tanda visual dan verbal yang membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tahap pra-konflik, ketegangan mulai muncul melalui dialog yang tampak biasa namun sarat makna, seperti saat ibu Nisa meminta agar Rani tinggal bersama Nisa dan Aris. Sementara itu, pada tahap konfrontasi, ketegangan semakin nyata melalui perubahan perilaku, ekspresi, serta interaksi antar tokoh yang mengindikasikan adanya ketidaknyamanan dan kecurigaan.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa film ini tidak hanya menyampaikan cerita tentang pengkhianatan dalam keluarga, tetapi juga memuat pesan budaya dan ideologi, terutama yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam struktur rumah tangga. Film ini merepresentasikan bagaimana perempuan sering kali menjadi pihak yang dibebani dalam menjaga keharmonisan keluarga, serta menunjukkan bahwa keputusan penting dalam rumah tangga masih didominasi oleh suara laki-laki.

REFERENSI

- Adritama, D. R. (2024). *Sinopsis dan fakta menarik film ipar adalah maut*. Detikjabar; detikcom. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-7387046/sinopsis-dan-fakta-menarik-film-ipar-adalah-maut>
- Adzhani, Y., Ichsan, M., & Yunita, R. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(2), 235–241.
- Anwas, O. M. (2013). Film Pendidikan: Karya Seni, Representasi, dan Realitas Sosial dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Teknodik*, 185–198. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.20>

- Basnapal, R. A., & Wulan, R. R. (2019). Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 151–164. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art3>
- Cahyani, R. I. & Akmaliyah. (2025). Analisis Semiotika Makna Denotasi dan Konotasi dalam Syi'ir Al-I'tiraf Karya Abu Nawas Berdasarkan Teori Roland Barthes. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 584–598. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1406>
- Cañas-Bajo, J., Silvennoinen, J., & Saariluoma, P. (2022). Emotional Responses of Finnish and Spanish Audiences to Culturally Loaded Films: *Projections*, 16(3), 29–60. <https://doi.org/10.3167/proj.2022.160302>
- Fusch, P., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2018). Denzin's Paradigm Shift: Revisiting Triangulation in Qualitative Research. *Journal of Social Change*, 10(1). <https://doi.org/10.5590/JOSC.2018.10.1.02>
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Indra Wiguna Mahfud, Farida Hariyati, & Mustiawan Mustiawan. (2024). Representasi Makna pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 01–11. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i4.2476>
- Indrawan, J., & Putri, A. T. (2022). Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.36608>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pambudiasih, N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film "Dunia Tanpa Suara". *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 37–41. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.69>

- Rahman, P. A., & Aristhya, I. P. (2024). Analisis Resepsi Terhadap Konflik Komunikasi Keluarga Pada Film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 3(3), 490–511.
- Ritonga, A. R. & Lestari Dara Cinta Utami. (2023). Representasi Konflik Agraria dalam Film Ben dan Jody. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.32734/jkakp.v2i1.13373>
- Sholihah, M., & Zakarias, C. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Logo Nahdlatul Ulama'. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(3), 333–342. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.28179>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryanto, S. (2024). Representasi Mitos dan Ideologi Perempuan dalam Film Televisi Suara Hati Istri. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 3(2), 49–61. <https://doi.org/10.30998/g.v3i2.2622>
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “ Agaklaen” Produser Studio Imajinari. *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 02(01), 49–65.
- Warsana, D., Nafsika, S. S., & Undiana, N. N. (2021). Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v3i1.13233>
- Yurmaini, Erliyanti, E., Sundari, D., & Anshari, K. (2024). Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *HIBRUL ULAMA*, 6(1), 83–90. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v6i1.762>